

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah ketenakerjaan masih ada di Indonesia saat ini. Dengan jumlah pengangguran yang masih tinggi serta meningkatnya jumlah lulusan pendidikan sekolah. Sehingga pemerintah berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan mengembangkan serta membina pendidikan nonformal dalam berbagai program kegiatan.

Jumlah orang yang tercatat pengangguran di Kota Tasikmalaya pada bulan Agustus 2024 sebanyak 25.644 orang, terdiri dari 13.166 laki-laki dan 12.476 perempuan. Jumlah angkatan kerja di Kota Tasikmalaya pada bulan Agustus 2024 sebanyak 395.357 orang, terdiri dari 241.808 laki-laki dan 153.549 perempuan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan seberapa besar jumlah penduduk usia kerja yang sedang tidak bekerja. TPT dihitung dari persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tasikmalaya pada Agustus 2024 mencapai 6,49%. Tingkat pengangguran terbuka bagi laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan, yaitu masing-masing sebesar 5,44% dan 8,13%. Program kegiatan pendidikan nonformal bertujuan untuk membantu, mendidik, dan mengembangkan masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan. Menurut Husein & Sutarto (2017), salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan adalah pendidikan. Hal ini karena melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kecerdasannya, mengembangkan keterampilannya, dan menjadi lebih siap menghadapi kesulitan serta hambatan di masa depan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 26 ayat (1) Untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat, ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak disediakan untuk warga negara yang membutuhkan alternatif, penambah, dan/atau layanan pendidikan yang melengkapi pendidikan

formal. Pasal 26 ayat (2) Ini menyatakan penambah dan melengkapi pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pasal 26 ayat (2) Itu digambarkan sebagai mengembangkan kemungkinan peserta didik yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan fungsional yang diperoleh daripada perusahaan pendidikan formal. Sementara di ayat (3) Dinyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi, keterampilan hidup, pendidikan anak usia dini, pelajaran untuk kaum muda, pembentukan wanita, pembentukan literasi, pelatihan, pembentukan kesetaraan, dan pendidikan lain yang mengembangkan kemampuan warga belajar. Dalam ayat (4) menjelaskan bahwa implementasi unit pendidikan nonformal dari kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, kegiatan pembelajaran (PKBM), konferensi taklim dan unit pendidikan serupa. Kursus ini adalah lembaga pelatihan untuk unit pendidikan non-formal. Temukan metode pembelajaran dan kegiatan pengajaran dan pembelajaran secara umum. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya memeriksa kemampuan dalam waktu yang sangat singkat. Pelatihan adalah penyediaan kegiatan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan informasi untuk mengubah kehidupan orang menjadi lebih baik. Kursus ini ditujukan untuk mereka yang ingin melanjutkan pengembangan, pekerjaan, kemandirian, pengembangan kejuruan, atau pelatihan mereka. Metode pembelajaran kursus dan pelatihan memenuhi metode pembelajaran umum. Perbedaannya adalah kursus dan pelatihan mempelajari keterampilan dalam waktu yang sangat singkat, mungkin hanya satu bulan atau dua bulan.

Kursus didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah yang berlangsung di dalam masyarakat. Kursus ini dilakukan secara sistematis diatur dan diorganisir untuk membawa orang dewasa dan remaja ke yang relatif singkat (Artasasmita, 1985). Minat setiap peserta menentukan keterlibatan mereka dalam pelatihan atau kursus tata kecantikan rambut ini.

Lembaga kursus dan pelatihan sangat penting karena untuk memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan, agar masyarakat bisa mempunyai bekal kemampuan untuk bekerja, membuka usaha sendiri guna

untuk meningkatkan penghasilan yang layak. Maka dari itu dibuatlah LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan). Adapun untuk meraih kesuksesan tersebut maka diperlukan adanya minat. Minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal tertentu yang berpengaruh terhadap kualitas pencapaian hasil belajar warga belajar dengan tanpa ada yang menyuruh.

Minat adalah rasa lebih suka dan keterikatan pada sesuatu tanpa arahan (Slameto, 2010, hlm. 180). Selain itu, minat berkaitan dengan menerima suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu yang di luar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin minat. Belajar adalah suatu proses dan sangat penting untuk pendidikan di jenis apa pun dan di tingkat apa pun. Ini menunjukkan bahwa kinerja atau kegagalan tujuan pendidikan tergantung pada apa yang dipelajari warga belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan keluarga mereka sendiri.

Setelah mempelajari penjelasan di atas, warga belajar yang tertarik pada sesuatu akan menunjukkan ketertarikan dan suka pada sesuatu yang diminatinya. Mereka juga akan berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka menyukai sesuatu yang diminatinya. Oleh karena itu, Minat didefinisikan sebagai kekuatan kecenderungan dan gerakan jiwa. Ini mendorong orang untuk merasa tertarik pada seseorang, tujuan, atau aktivitas tertentu. Minat juga merupakan objek yang menarik dan nyaman, yang menunjukkan minat seseorang pada objek yang ditandai dengan perhatian dan kesenangan.

Hasil observasi pertama yaitu di LKP TQ Profesional kursus yang paling populer dan banyak peminatnya itu di tata kecantikan rambut, selain tata kecantikan rambut, ada juga tata kecantikan kulit, tata rias pengantin, menjahit (garment), tata busana, service AC, dll. Tujuan umum LKP TQ Profesional adalah menjadikan LKP TQ Profesional untuk menjalankan pesan mereka dan menyediakan layanan pendidikan non-formal berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semua peserta yang berpartisipasi dalam pelatihan tata kecantikan rambut di LKP TQ Profesional mungkin kompeten. Untuk lulusan pelatihan tata kecantikan

rambut di LKP TQ Profesional, LKP memberikan informasi tentang semua lulusan atau panduan dan mendukung pekerjaan, yang memungkinkan mereka untuk membuka bisnis mereka sendiri. Dari tata kecantikan rambut ini lulusan dapat membangun dan mengembangkan usahanya dalam bidang tata kecantikan rambut yang terdiri dari cara menata rambut, menata sanggul, pemangkasan rambut. Sehingga bisa menjadikan peluang yang luas untuk dijadikan usaha yang telah diberikan oleh LKP TQ Profesional. Berdasarkan hasil wawancara pada pengelola LKP TQ Profesional bahwa minat warga belajar dalam kursus ini masih rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu dikarenakan masalah waktu, peserta didik yang mengikuti pembelajaran tata kecantikan rambut di LKP TQ Profesional tidak pengangguran, dalam artian memiliki pekerjaan, ada yang masih kuliah dan bekerja, sehingga waktu belajar mereka terbagi antara belajar dan bekerja. Dan juga ada yang ikut pelatihan tidak dengan keinginan sendiri, rendahnya tingkat kehadiran warga belajar di buktikan oleh absen kehadiran yang berjalan. Faktor tersebut apabila dibiarkan tentunya dapat menjadi sebuah permasalahan yang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik apabila tidak ditanggulangi. Berdasarkan fenomena di atas maka diperlukan upaya instruktur dalam meningkatkan minat belajar warga belajar agar minat belajarnya tidak menurun.

Namun fakta dilapangan berdasarkan hasil wawancara pada pengelola LKP bahwa warga belajarnya memiliki tingkat minat belajar yang masih rendah serta ditemukan masalah menurunnya antusias warga belajar selama pembelajaran kursus berlangsung, yang di sebabkan beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Instruktur Dalam Meningkatkan Minat Belajar” (Studi Pada LKP TQ Profesional Kota Tasikmalaya).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menentukan identifikasi masalah ini adalah:

- 1) Sebagian besar warga belajar ikut program hanya untuk formalitas, bukan karena dorongan yang kuat.
- 2) Waktu dan jadwal pelajaran tidak fleksibel sehingga bertabrakan dengan aktivitas warga belajar
- 3) Sebagian besar minat belajar warga belajar masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan minat belajar warga belajar kursus tata kecantikan rambut di LKP TQ Profesional?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya instruktur dalam meningkatkan minat belajar warga belajar kursus tata kecantikan rambut di LKP TQ Profesional.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a) Kegunaan Teoritis
 - 1) Menemukan cara untuk meningkatkan minat penulis dalam belajar tata kecantikan rambut di LKP TQ Profesional dan memperoleh kemampuan untuk memberikan pengalaman baru yang bermanfaat bagi penulis.
 - 2) Untuk digunakan bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan pada penelitian dimasa yang akan datang.
- b) Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi Lembaga

Sebagai kontribusi penting untuk meningkatkan minat peserta pelatihan tata kecantikan rambut yang terampil dalam belajar.
 - 2) Bagi Masyarakat

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menjadi sumber informasi publik untuk program pelatihan kecantikan rambut dalam hal pengetahuan dan wawasan.

3) Bagi Penulis

Dapatkan pengalaman untuk memperluas manajemen atau prosedur lembaga pendidikan, dan hasil untuk belajar warga belajar

1.6 Definisi Operasional

a. Minat belajar.

Minat belajar adalah tingkat ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perilaku seperti antusiasme, konsistensi kehadiran, keinginan untuk memahami materi, serta partisipasi dalam aktivitas belajar.

Indikator minat belajar:

1) Perasaan senang

Perasaan senang yaitu terlihat dari ekspresi positif saat belajar, dan tidak merasa terpaksa

2) Perhatian warga belajar

Perhatian warga belajar yaitu fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung

3) Ketertarikan

Ketertarikan yaitu warga belajar sering bertanya, berdiskusi, atau mencari referensi tambahan.

4) Partisipasi

Partisipasi yaitu aktif dalam berdiskusi, praktik, tugas kelompok, atau kegiatan kelas lainnya.

b. Upaya instruktur dalam meningkatkan minat belajar

Tindakan atau strategi yang dilakukan oleh instruktur secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan atau meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, dan motivasi warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan melalui penerapan metode pembelajaran, penggunaan media, pendekatan komunikasi, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan,

Indikatonya:

1) Memotivasi warga belajar

Tindakan yang dilakukan instruktur untuk meningkatkan, mempertahankan, membangkitkan semangat, kemauan, serta komitmen warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui pemberian dorongan, pujian, dukungan emosional, serta penyediaan tujuan belajar yang jelas dan bermakna.

2) Memberi perhatian

Tindakan yang dilakukan instruktur untuk menunjukkan kepedulian, keterlibatan emosional, dan perhatian individual terhadap kebutuhan, perasaan, dan perkembangan warga belajar dalam proses pembelajaran.

3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Upaya instruktur dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif, nyaman, ramah, dan interaktif, sehingga warga belajar merasa senang, termotivasi, dan tidak tertekan dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. 4 Kompetensi Instruktur

1) Kompetensi paedagogik dan andragogi yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik atau warga belajar dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta pelatihan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik atau warga belajar, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi sosial yaitu berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali, dan masyarakat sekitar.

- 4) Kompetensi professional yaitu kemampuan berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum.